

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lagu merupakan ragam suara yang berirama dan merupakan hasil dari perpaduan seni suara dan seni bahasa, dengan melibatkan melodi dan warna suara sehingga tercipta nyanyian yang indah (Moeliono, 2007:624). Media lagu cukup banyak menarik perhatian masyarakat umum serta para peneliti karena baik dari musik hingga liriknya mampu mengekspresikan emosional dan isi hati para pendengar. Misalnya ketika seseorang sedang jatuh cinta atau merasa gembira, tentu lagu-lagu yang memiliki kesan ceria dapat mewakili perasaan pendengar. Begitupun ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan, lagu yang bertema kesedihan cocok mewakili perasaan pendengar.

Setiap lagu tentu memiliki pesan atau makna yang ingin disampaikan penulis kepada penikmat lagu, baik berasal dari isi hati si penulis maupun fenomena kehidupan sosial. Pengaruh zaman dan pengalaman kehidupan pun dapat menginspirasi para penulis dalam merangkai baris-baris lirik lagu, contohnya seperti lagu-lagu yang dimiliki oleh Iwan Fals yang ditujukan kepada sang anak (Galang Rambu Anarki) dan keresahannya terhadap pemerintahan (Bento & Bongkar). Akan tetapi, untuk memaknai sebuah lagu, tidak bisa jika hanya dibaca maupun didengarkan saja. Selain dapat diartikan secara harfiah, pendengar juga perlu melihat berbagai sudut pandang pada setiap baris lirik lagu untuk menemukan makna yang mungkin saja tersembunyi. Untuk mencari makna yang terkandung

dalam lirik lagu, perlu adanya tindakan analisis terhadap lirik lagu tersebut. Salah satunya bisa menggunakan teori semiotika dari Michael Riffaterre.

Teori Semiotika Riffaterre merupakan sebuah teori semiotika yang bergerak di bidang sastra dengan terfokus pada pemaknaan puisi. Riffaterre mengemukakan bahwa tujuan dari teorinya adalah untuk menemukan tanda-tanda puisi yang biasanya tertulis atau tersampaikan secara implisit, sehingga untuk menemukan tanda-tanda tersebut perlu dimaknai melalui metode pembacaan semiotik (Lantowa, Marahayu & Khairussibyan, 2017:10). Pembacaan semiotik yang dimaksud oleh Riffaterre adalah dengan dua tahap, tahap pertama yaitu tahap pembacaan Heuristik dimana pembacaan ini melibatkan kompetensi linguistik (dibaca dengan bahasa pada umumnya sesuai dengan arti yang tertera di kamus), lalu dilanjutkan ketahapan kedua yaitu tahap pembacaan Hermeneutik/Retroaktif dimana pembacaan ini melibatkan kompetensi sastra (ditafsirkan sesuai dengan kemampuan serta pengalaman para pembaca dalam menemukan arti dalam arti). Selain itu, dalam teori ini Riffaterre juga mengelompokkan jenis-jenis bentuk puitis yang dianggap menimbulkan perbedaan pemahaman dalam menafsirkan makna, jenis-jenis tersebut dikelompokkan menjadi satu kesatuan dalam ketidaklangsungan ekspresi, yang terdiri dari penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Meskipun berfokus pada analisis makna puisi, teori ini juga dapat dilakukan dengan data berupa lagu. Hal tersebut dikarenakan struktur pembentukan antara puisi dengan lirik lagu memiliki kesamaan, baik dari struktur fisik maupun struktur batinnya. Resdiansyah (2019:8) juga berpendapat bahwa lirik lagu memiliki

kesamaan dengan puisi/sajak, namun yang membuat beda adalah dalam lirik lagu terdapat melodi dan irama sebagai pengiring yang disesuaikan juga dengan lirik lagu.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis makna lirik lagu dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre dengan data yang digunakan adalah berupa lagu yang terdapat dalam *single album Fanfare* karya dari *boy group* asal Jepang, bernama Hey! Say! JUMP. Penulis menggunakan lagu tersebut karena meskipun lagu tersebut secara sekilas saja telah dapat dipahami bahwa memiliki tema tentang cinta dan bernuansa ceria, akan tetapi dalam lirik lagunya banyak terdapat kata-kata yang bersifat puitis dan sulit untuk dipahami sehingga perlu adanya tindakan analisis untuk dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu contohnya seperti yang tertera pada data dalam bait ketujuh berikut.

一日の始まりと終わりの合図 抱き締めたらふわりと甘い香り
 とろけるような気持ちの言い訳
 暑さの所為（せい）にして受け止めたんだ Yeah
Ichi nichi no hajimari to owari no aizu dakishimetara fuwari to amai kaori
Torokeru you na kimochi no ii wake
Atsusa no sei ni shite uketometanda Yeah
 ‘Tanda mengawali dan mengakhiri hari-hariku adalah **aroma manis yang lembut jika aku memelukmu**’
 ‘Alasan perasaanku seolah-olah **meleleh**’
 ‘Adalah akibat **rasa panas** yang kuterima. Yeah’

Pada data di atas, ditemukan beberapa ketidaklangsungan ekspresi yang membuat bait tersebut memperlihatkan kesan puitisnya. Diantaranya, Data 1: frasa */fuwari to amai kaori/* ‘aroma manis yang lembut’ yang bisa ditafsirkan sebagai aroma feminim yang dimiliki wanita. Kemudian Data 2: kata */torokeru/* ‘meleleh’ pada baris */torokeru you na kimochi no ii wake/* ‘alasan perasaanku seolah-olah meleleh’ yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah sebagai perasaan tokoh aku secara wujud nyata terlihat meleleh sehingga harus dicermati sebagai kata yang

berkonotasi. Dari penjabaran sekilas tersebut, secara tidak langsung telah melakukan penafsiran dengan kompetensi sastra, dimana hal tersebut masuk ke dalam pembacaan hermeneutik. Bentuk kepuhutan sebuah bahasa tersebut membuat analisis pembacaan semiotik sangat penting dilakukan untuk mengungkapkan arti dalam arti (*meaning of meaning*) sebuah karya sastra.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari makna yang terkandung pada lirik lagu dengan mengungkap tanda-tanda yang tersembunyi (dalam hal ini berupa bahasa) di dalam lirik lagu. Dalam proses analisis, tentu penulis akan banyak menemui hal-hal yang bisa dijadikan pengembangan wawasan serta pengalaman guna menunjang pola pikir yang kritis dalam segi ilmu pengetahuan umum dan penelitian ilmiah, contohnya seperti dalam menghadapi sebuah karya tidak serta merta hanya dinikmati, namun dapat dicermati apa pesan-pesan yang mungkin ingin disampaikan oleh para seniman, kemudian lebih kritis dalam mengartikan sebuah teks dan memiliki pengalaman dalam mencerna berbagai sudut pandang sebuah teks. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mencari makna yang terkandung pada dua buah lirik lagu dalam *single album Fanfare* karya Hey! Say! JUMP, dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti berdasarkan penjelasan pada latar belakang adalah bagaimanakah makna yang terkandung dalam lirik lagu yang berjudul ファンファーレ! (*Fanfare!*) dan *Summer Romantic* yang terdapat dalam *single album Fanfare* karya Hey! Say! JUMP dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu yang berjudul ファンファーレ! (*Fanfare!*) dan *Summer Romantic* yang terdapat dalam *single album Fanfare* karya Hey! Say! JUMP dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre.

1.4 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis membatasi analisis ini hanya pada dua lirik lagu yang sama-sama bertemakan cinta pada *single album Fanfare* karya Hey! Say! JUMP dan yang mengandung nuansa musim panas. Tema serta nuansa ini ditentukan dengan tujuan lebih memastikan sejauh mana perbedaan makna dalam kedua lirik lagu meskipun kedua lagu tersebut terekspresikan dengan nuansa yang menyenangkan. Jika penulis menggunakan dua nuansa lagu yang berbeda, tentu kemungkinan akan terjadi pembatasan pemikiran karena sedari awal telah tertuju pada masing-masing nuansa lagu.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Michael Riffaterre, dengan tahapan-tahapan pembacaan heuristik; pembacaan hermeneutik beserta penemuan ketidaklangsungan ekspresi; pencarian matriks, model dan varian; kemudian pencarian hipogram. Lagu-lagu yang dianalisis tersebut berjudul ファンファーレ! (*fanfare!*) dan *Summer Romantic*.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti para peneliti sangat mengharapkan hasil penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi para pembaca. Pada penelitian ini memiliki 2 manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca yang mencari informasi untuk kebutuhan pribadi maupun sebagai landasan pengembangan karya ilmiah lainnya. selain itu, diharapkan mampu menambah pengetahuan ilmiah baik dari segi penerapan teori, tindakan analisis maupun yang lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan penggambaran yang jelas kepada para pembaca dalam memahami makna lirik lagu dengan menggunakan teori Semiotika Michael Riffaterre, baik dari setiap fungsi tahapan analisisnya maupun cara mengaplikasikan setiap tahapan tersebut. Diharapkan juga penelitian ini bisa menjadi bahan referensi serta perbandingan terhadap penelitian semiotik lainnya yang juga sama-sama meneliti makna dari sebuah karya sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk dijadikan sebagai acuan langkah-langkah penelitian ataupun perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka ini diambil dari berbagai sumber, seperti skripsi dan artikel. Beberapa hasil penelitian tersebut, diantaranya:

Penelitian oleh Wiguna (2019), dengan judul “Analisis Makna Puisi-puisi Sora no Kaasama yang Bertemakan Bunga Karya Kaneko Misuzu”. Penelitian Wiguna ini menganalisis tentang makna-makna bunga dari dua buah buku kumpulan puisi Sora no Kaasama yaitu *Sora no Kaasama Jou* dan *Sora no Kaasama Ge*, dengan mengambil empat buah data yaitu: *Sakura no Ki*, *Bara no Ne*, *Ohana dattara* dan *Hana no Tamashii*. Penelitian ini Wiguna menganalisis ketidaklangsungan ekspresi, Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik dengan menggunakan teori semiotika dari Michael Riffaterre, dan juga menganalisis makna denotatif dan konotatif dengan menggunakan teori semantik. Metode penelitian yang digunakan oleh Wiguna adalah metode studi kepustakaan dengan teknik catat.

Hasil dari penelitian Wiguna ini ditemukan satu majas simile, tujuh majas personifikasi, tiga majas metafora dan satu majas metonimi pada analisis ketidaklangsungan ekspresi. Selanjutnya hasil penelitian dengan menggunakan Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik adalah ditemukannya bunga sakura diibaratkan sebagai negeri dongeng yang ingin diraih, bunga mawar sebagai

kebahagiaan yang dirindukan, bunga yang diibaratkan sebagai anak yang baik namun tidak menyenangkan dan bunga sebagai jiwa yang menyebar kebaikan. Kemudian hasil dari analisis makna denotatif dan konotatif adalah ditemukan tujuh makna denotatif dan juga tujuh makna denotatif dan konotatif.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian antara Wiguna dan penulis. Persamaan penelitian Wiguna dan penulis yaitu menggunakan teori yang sama, teori semiotika Riffaterre untuk menganalisis. Lalu perbedaan antara penelitian Wiguna dengan penulis, yaitu Wiguna hanya menggunakan teori dari Michael Riffaterre sampai pada analisis heuristik dan hermeneutik, lalu dilanjutkan dengan teori semantik untuk menemukan makna denotasi dan konotasi. Perbedaan lainnya antara penelitian Wiguna dan penulis, yaitu Wiguna meneliti makna puisi yang bertemakan bunga dengan menggunakan data berupa kumpulan puisi *Sora no Kaasama* sedangkan penulis meneliti makna dari lagu atau lirik lagu yang bertemakan cinta dengan menggunakan data dua buah lagu Hey! Say! JUMP. Metode penelitian juga terdapat perbedaan, yaitu Wiguna menggunakan metode deskriptif analisis, sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun manfaat skripsi Wiguna ini pada penelitian ini yaitu sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam menganalisis penelitian ini.

Penelitian oleh Tyas (2021), dengan judul “Makna Lirik Lagu Pada Album *Traveler* Karya Official 髭男 Dism : Kajian Semiotika”. Penelitian Tyas ini menganalisis tentang makna dari dua lirik lagu yang berjudul *Yesterday* dan *Pretender* yang terdapat pada album *Traveler* Karya Official 髭男 Dism. Penelitian Tyas ini menggunakan teori dari Michael Riffaterre untuk menganalisis dari ketidaklangsungan ekspresi hingga menganalisis hipogram, dengan kata lain

penelitian yang Tyas lakukan menggunakan teori dari Michael Riffaterre secara lengkap dan menyeluruh.

Hasil penelitian Tyas ini ditemukan lima penyimpangan arti dan tujuh penggantian arti pada lagu *Yesterday*, serta lima penyimpangan arti dan tiga penggantian arti pada lagu *Pretender*. Total dari penggantian dari kedua lagu tersebut ada sepuluh, dimana sembilan termasuk ke dalam jenis ambiguitas dan satu masuk ke daftar kategori *nonsense*. Kemudian berdasarkan analisis heuristik, hermeneutik, matriks dan hipogram, ditemukan makna yang terkandung dalam lagu *Yesterday* adalah seseorang yang sangat mencintai gadisnya hingga hilangnya pikiran rasional dalam dirinya. Lalu makna yang terkandung dalam lagu *Pretender* adalah kisah percintaan tokoh pria yang hanya menjadi penonton dalam hubungannya bersama kekasihnya.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian antara penulis dan Tyas. Persamaan penelitian Tyas dan penulis adalah sama-sama menggunakan data berupa lirik lagu dan menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk menganalisis ketidaklangsungan ekspresi, heuristik, hermeneutik, matrik, model, varian dan hipogram. Kedua penelitian ini juga menggunakan metode yang sama dengan penulis yaitu deskriptif kualitatif dalam menganalisis. Kemudian, perbedaan penelitian Tyas dengan peneliti adalah terletak pada sumber datanya. Pada penelitian Tyas menggunakan lagu pada album *Traveler* karya Official 髭男 Dism yang berjudul *Yesterday* dan *Pretender*, sedangkan peneliti menggunakan lagu pada *single album Fanfare* karya Hey! Say! JUMP yang berjudul *Fanfare!* dan *Summer Romantic*. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada proses penganalisisannya, hal ini bisa terjadi karena perbedaan sumber buku yang membahas teori Riffaterre dan

sudut pandang cara pengkajian yang berbeda. Adapun manfaat skripsi Tyas ini pada penelitian ini yaitu sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam menganalisis penelitian ini.

Penelitian berupa artikel oleh Noviana dan Saifudin (2020), dengan judul “Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre”. Penelitian Noviana dan Saifudin ini meneliti tentang menginterpretasi makna atau pesan dari lagu Shabondama karya Ujo Noguchi. Analisis ini menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre untuk mencari makna atau dari lagu Shabondama. Penelitian ini menggunakan metode paradigma kualitatif dengan acuan semiotik.

Hasil dari penelitian ini berupa ditemukannya makna ketidakberdayaan dalam lagu Shabondama yang merupakan sebuah lagu anak-anak. Berdasarkan penelitian, dijelaskan bahwa dalam lagu shabondama lebih dominan menggunakan kata *kowareru* (rusak) dan *kieru* (musnah) yang dimana kosakata ini berkonotasi negatif, lalu didapati juga jika shabondama diibaratkan sebagai anak-anak. Disimpulkan bahwa lagu shabondama memiliki sebuah pengharapan agar biarkanlah anak-anak bebas mengekspresikan dirinya dan tidak dikekang oleh segala aturan.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian antara Noviana dan Saifudin dengan penulis. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk menganalisis sebuah lagu. Lalu perbedaan antara penelitian Noviana dan Saifudin dengan penulis, yaitu Noviana dan Saifudin meneliti pemaknaan puisi dari lagu anak-anak yang berjudul shabondama sedangkan penulis meneliti makna lirik lagu-lagu Hey! Say! JUMP yang bertemakan cinta. Pada penelitian Noviana dan Saifudin juga menggunakan metode

paradigma kualitatif dengan ancangan semiotik sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan ini dikarenakan penelitian Noviana dan Saifudin merupakan penelitian artikel sehingga hanya memiliki satu data. Adapun manfaat skripsi Noviana dan Saifudin ini pada penelitian ini yaitu sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam menganalisis penelitian ini.

2.2 Konsep

Setiap penelitianan pasti mempunyai konsepnya masing masing. KBBI Daring (2016) menjelaskan bahwa pengertian konsep yaitu rancangan gagasan atau ide yang digunakan untuk memberi gambaran penelitian dengan tujuan mempermudah pemahaman akan apa yang diteliti. Beberapa konsep yang digunakan ialah:

2.2.1 Makna

Makna merupakan arti atau tujuan dari topik bahasan yang dapat berupa kata, kalimat atau ungkapan (Setiawan, Hidayat & Hakim, 2018: 51). Makna merupakan sesuatu yang sangat luar dija dibatasi dengan satu pengertian dan tidak akan bisa lepas dari sebuah bentuk komunikasi serta kebahasaan. Pengertian makna dalam bahasa Jepang, yaitu:

意味：（１）言葉や文章で記号がある内容・意義を表すこと。（２）表現・行為がある意図・目的を表すこと。

(Nihongo Daijiten, 1995: 151)

*Imi : (1) kotoba ya bunshou de kigou ga aru naiyou • igi wo arawasu koto.
(2) hyougen • kouji ga aru ito • mokuteki wo arawasu koto.*

‘Makna : (1) menggambarkan suatu makna atau isi yang memiliki simbol dalam sebuah kata atau kalimat. (2) menggambarkan tujuan atau niatan yang dengan ekspresi atau tindakan.’

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebuah makna digunakan untuk menyatakan sebuah arti, maksud, tujuan dari tanda/symbol, kata maupun kalimat yang dibicarakan. contohnya seperti: lampu sein kendaraan menyala di bagian kanan, maknanya si pengendara ingin berbelok ke kanan. Ketika guru berkata siswanya menjadi anak emas, maknanya si guru bangga dan ingin mengatakan bahwa siswanya sangat berprestasi. Pada penelitian ini makna yang akan diteliti adalah makna dari dua buah lirik lagu yang menjadi sumber data.

2.2.2 Lagu

Lagu adalah karya seni yang berasal dari ragam suara dibuat dari perpaduan seni suara dan seni bahasa, dalam lagu terdapat adanya melodi, warna suara dan lainnya yang membuat lagu tersebut indah (Moeliono, 2007:624). Lagu bisa menjadi alat mengekspresikan emosi (perasaan), penyampaian kritik, dan lainnya. Ketika melantunkan sebuah lagu, dapat dilakukan dengan seorang diri, berduet hingga berkelompok. Lagu juga bisa dikategorikan ke dalam banyak jenis atau genre, beberapa diantaranya ada Rock, Pop/Populer, Jazz dan lainnya. Pengertian lagu dalam bahasa Jepang, yaitu:

歌：（１）声にメロディーをつけて、うたうことば。（２）うたわれるもの。

(Nihongo Daijiten, 1995:189)

Uta : (1) Koe ni merodii wo tsukete, utau kotoba. (2) Utawareru mono.

‘Lagu : (1) Sebuah kata-kata nyanyian dengan menyematkan melodi pada suara. (2) Sesuatu yang dinyanyikan.’

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan jika lagu adalah segala sesuatu yang disuarakan dengan cara bernada dengan memperhatikan irama, melodi, dan lainnya. Yang nantinya akan menghasilkan suatu keindahan dalam bersuara. Lagu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data adalah dua buah lagu dari

single album Fanfare yang berjudul ファンファーレ! (*Fanfare!*) dan *Summer Romantic*.

2.2.3 Cinta

Sternberg (Khalida, 2010:5) mengatakan bahwa cinta adalah sebuah kisah yang dikarang oleh setiap individual yang merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan. Cinta ini akan berbeda dirasakan satu sama lain karena pengaruh pengalaman yang dimiliki dan penghayatannya. Cinta bisa ke berbagai hal, mulai dari cinta keluarga, benda, pasangan, dan lainnya. Pengertian cinta dalam bahasa Jepang, yaitu:

愛 : (1) 人や物に対して、かけがえのないものと思い、引きつけられ尽くしたいと思う気持ち。 (2) 誰かに慕うこと。とくに異性をしたうこと。

(Nihongo Daijiten, 1995: 3)

Ai : (1) *Hito ya mono ni taishite, kakegae no nai mono to omoi, hikitsukerare tsuku shitai to omou kimochi.* (2) *Dareka ni koishitau koto. Tokuni isei wo shitau koto..*

‘Cinta : (1) Merasa bahwa tertarik pada sesuatu hal dan tidak tergantikan untuk orang ataupun benda. (2) Merindukan seseorang. Terutama perasaan rindu kepada lawan jenis.’

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan jika cinta adalah sebuah perasaan tertarik kepada suatu hal dan perasaan tersebut melebihi dari perasaan pada umumnya. Keterkaitan cinta dengan penelitian ini adalah penelitian ini menganalisis lirik lagu yang bertemakan cinta, dengan itu perlu adanya pemahaman konsep dari sebuah cinta itu sendiri.

2.2.4 Musim Panas

musim panas adalah musim yang datang ketika musim semi telah berakhir atau sebelum musim gugur tiba dan ada di negara yang memiliki 4 jenis musim (KBBI Daring, 2016). Musim panas di Jepang terjadi diantara bulan Juni hingga bulan Agustus. Pengertian musim panas dalam bahasa Jepang, yaitu:

夏：四季の一つ。一年中でもっとも気温の高い季節。 *Summer*。

(Nihongo Daijiten, 1995: 1602)

Natsu : shiki no hitotsu. Ichinenjuu de motto mo kion no takai kisetu. Summer.

‘Musim Panas : Salah satu dari empat musim. Musim yang terpanas dalam setahun. Musim panas.’

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa musim panas adalah salah satu musim dari empat jenis musim yang ada, dan terjadi karena perubahan suatu kondisi iklim setiap tahunnya dan waktunya berbeda-beda tergantung letak geografis dari sebuah tempat. Semisalnya suatu negara sedang mengalami musim panas, maka di belahan bumi lainnya mengalami musim dingin. Keterkaitan antara konsep musim panas dengan penelitian ini adalah penulis menemukan adanya penggunaan nuansa musim panas sebagai ciri khas penyampaian lagu yang bertemakan cinta.

2.2.5 Album

Album merupakan sebuah tempat untuk menyimpan foto atau potret, perangko, kumpulan lagu dalam kaset, piringan hitam dan kumpulan antologi (KBBI Daring, 2016). Album dalam dunia permusikan adalah suatu barang yang didalamnya banyak terdapat kaset musik dan *item-item* tambahan yang diberikan oleh agensi seperti foto idola atau penyanyi yang memproduksi lagu, buku lirik lagu dan lainnya. Pengertian album dalam bahasa Jepang, yaitu:

アルバム：（１）写真帳や記念帳。（２）いくつかの曲を入れたレコードな集まること。

(Nihongo Daijiten, 1995: 81)

Arubamu : (1) *Shashin chou ya kinen chou. Ikutsuka no kyoku wo ireta rekoodo na atsumaru koto.*

‘Album : Buku foto atau buku kenangan. Kumpulan rekaman dengan beberapa lagu.’

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika album tersebut bisa dikategorikan sebagai wadah untuk menyimpan kumpulan-kumpulan kenangan atau karya dari sesuatu yang bernilai bagi seseorang yang memilikinya. Biasanya album dibuat dalam bentuk buku, suatu barang yang berbentuk *box* atau apapun yang bisa digunakan untuk menyimpan kumpulan-kumpulan tersebut. Pada penelitian ini album dimaksud adalah sebagai wadah penyimpanan kumpulan lagu berupa kaset yang telah menjadi satu paket perilisan. Penelitian ini menggunakan *single album* yang berjudul *Fanfare* karya dari Hey! Say! JUMP sebagai sumber data.

2.3 Landasan Teori

Teori merupakan sebuah pengetahuan yang telah melewati tahap pengamatan dan pada tingkatan tertentu telah diuji kelayakannya sebagai panduan atau sebagai sumber metodologi dalam proses penelitian. Teori digunakan sebagai media untuk menjelaskan hubungan sistematis antara gejala atau fenomena sosial maupun dengan suatu data lainnya yang berfungsi sebagai alat ilmu pengetahuan (*tool of science*). Maka dari itu, peranan teori sangat penting, diantaranya: (1) berorientasi pada ilmu, (2) sebagai sebuah konseptual yang berwujud klasifikasi, (3) dapat merangkum tentang fakta, (4) memprediksi fakta yang ada, (5) memberikan

penjelasan pada celah /bagian kosong (Sugiarti, Andalas & Setiawan, 2020:66). Pada penelitian ini menguraikan teori semiotika yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre.

2.3.1 Teori Semiotika

Semiotik atau semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*semeion*” adalah sebuah teori yang mengkaji tentang tanda. Semiotika merupakan teori yang mempelajari tentang tanda sebagai petanda dan penanda. Sudut pandang dalam dunia semiotika adalah tanda-tanda tersebut ada di berbagai fenomena kemasyarakatan dan kebudayaan. Semiotika merupakan teori yang sangat luas dan sangat banyak sekali jenisnya, salah satunya semiotika sastra. Semiotika sastra adalah sebuah ilmu yang konsentrasinya ada pada penemuan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Lantowa, Marahayu & Khairussibyan, 2017:3). Prinsip dasar semiotika sastra berfokus pada karya sastra sebagai sesuatu yang penuh simbol dan sebagai ekspresi bahasa yang penuh makna. Tanda dalam konteks sastra dapat dipahami dari teks-teks bahasa yang melibatkan linguistik si pembaca. Zoest (Lantowa, Marahayu & Khairussibyan, 2017:6) menyebutkan 5 ciri-ciri dari tanda, yaitu: (1) tanda harus bisa diamati/dilihat, (2) tanda harus bisa ditangkap/dipahami dengan syarat mutlak, (3) tanda harus merujuk pada sesuatu yang tidak hadir/hal lain, (4) tanda bersifat representatif dan memiliki hubungan langsung dengan interpretatif, dan (5) sesuatu/objek tersebut hanya bisa disebut tanda atas dasar satu sama lain.

Semiotika dalam dunia keilmuan sudah mulai muncul sejak dipelopori oleh Plato dan Aristoteles pada zaman Yunani kuno. Namun tokoh yang diakui sebagai pengembang teori semiotika yang paling berpengaruh adalah Ferdinand de

Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh ini mengembangkan teori semiotika dengan latar belakang yang berbeda, namun hasil dari teori kedua tokoh tetap bisa dipakai dalam dunia analisis tanda (*the science of signs*). Ferdinand de Saussure dengan latar keilmuan linguistik, menyebut semiotik sebagai semiologi (*semiology*), sedangkan Charles Sander Peirce berlatar keilmuan filsafat menyebutkannya sebagai semiotika (*semiotics*) (Lantowa, Marahayu & Khairussibyan, 2017:1). Selain dua tokoh di atas, ada banyak tokoh-tokoh yang juga mengembangkan ilmu semiotik, salah satunya yaitu Michael Riffaterre.

Michael Riffaterre adalah seorang tokoh yang telah banyak menyumbang ide pikirannya dalam dunia sastra, salah satunya dengan judul bukunya yaitu *Semiotics of Poetry*. Dalam dunia semiotika, Riffaterre lebih mengkhususkan teorinya pada penelitian pemaknaan puisi. Riffaterre (Ratih, 2016:5) menjelaskan bahwa bahasa puisi itu berbeda dengan bahasa pada umumnya, bahasa puisi mengungkapkan/mengekspresikan suatu konsep maupun benda secara tidak langsung, atau secara sederhananya bahasa puisi bisa dikatakan mengungkapkan suatu hal namun ada maksud atau tujuan lain dalam kata tersebut. Cara untuk menentukan ketidaklangsungan makna tersebut dinamai dengan ketidaklangsungan ekspresi. Selain itu, Riffaterre juga menyebutkan tujuan dari teori ini adalah untuk menemukan signifikansi puisi yang tersampaikan secara tidak langsung, sehingga data tersebut perlu dimaknai dengan menggunakan metode pembacaan semiotik. Pembacaan semiotik ini dilakukan dengan 2 metode, yaitu Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik. Pembacaan Heuristik yaitu pembacaan tahap pertama yang melibatkan kompetensi linguistik, sedangkan Pembacaan Hermeneutik/Retroaktif adalah pembacaan kedua yang melibatkan kompetensi

sastra. Selain untuk menganalisis puisi, teori ini juga bisa digunakan dalam penelitian lagu. Hal ini dikarenakan pembahasan lirik lagu sama seperti puisi. Pembentukan struktur dan pemaknaan pada lirik lagu dan puisi pun sama. Kesamaan tersebut berdasar dari struktur fisik dan struktur batin. Pada struktur fisik terdapat diksi, bahasa kias, sajak, kata konkret, rima, ritme, tipografi, dan majas. Sedangkan pada struktur batin terdapat pikiran, tema, nada, suasana, dan amanat (Resdiansyah, 2019:11).

Riffaterre dalam buku *Semiotics of Poetry* (Ratih, 2016:5) mengemukakan bahwa ada 4 tahapan yang harus diperhatikan dalam menganalisis makna, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) menentukan matriks, model dan varian, (4) menentukan hipogram. Pada bagian ketidaklangsungan ekspresi juga disebabkan oleh 3 hal, yaitu: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

2.3.1.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Riffaterre (Pradopo, 2017:215) menyebutkan bahwa puisi tersebut merupakan bentuk ekspresi tak langsung, atau bisa diibaratkan bahasa puisi merupakan susunan kata-kata yang menyatakan suatu hal namun bisa memiliki arti yang berbeda atau tidak diutarakan secara gamblang. Hal tersebut disebabkan oleh: penggantian arti (*displacing of meaning*), Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan Penciptaan arti (*creating of meaning*).

1) Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Riffaterre (Pradopo, 2017:217) menyebutkan penggantian arti tersebut timbul karena adanya metafora dan metonimi atau dengan kata lain yaitu bahasa kiasan (*figurative language*). Bahasa kiasan sendiri memiliki arti bahwa kata yang diucapkan memiliki arti yang berbeda dengan arti yang sebenarnya. Pada umumnya, bahasa kiasan seperti simile, personifikasi, sinekdoki dan lainnya biasa disamakan dengan metafora, namun pada kenyataannya metafora memiliki ciri khas tersendiri dalam penggunaan bahasa kiasan. Pradopo (2009:63) menjabarkan beberapa bahasa kiasan, yaitu: simile, metafora, *epic simile*, allegori, personifikasi, sinekdoke, metominia.

a. Simile

Simile merupakan bahasa kias yang mengungkapkan atau membandingkan suatu hal dengan hal yang berbeda namun bisa dikategorikan mengandung arti yang serupa. Majas atau bahasa kiasan ini biasanya menyertakan kata pembandingnya, misal: seperti, bagai, bak, dan lainnya. Bahasa kias ini sangat banyak memiliki corak namun bisa dikatakan bahasa kias ini adalah bahasa kias yang paling sederhana (Pradopo, 2017:63). Tyas (2021:16) berpendapat bahwa simile dan metafora adalah bahasa kias yang serupa namun juga memiliki perbedaan. Bahasa kias ini membandingkan dua hal secara eksplisit, contohnya seperti: senyumnya bagai sinar mentari atau wajahnya bak patung dewa Yunani. Sedangkan metafora adalah bahasa kiasan yang sama seperti

simile, namun tidak dibantu dengan kata pembandingan. Misalnya pada kalimat “Bumi ini perempuan jalang” dalam puisi Dewa Telah Mati.

b. Metafora

Metafora adalah majas atau bahasa kias seperti perbandingan, namun tidak memakai kosakata yang menunjukkan perbandingan seperti: bagai, laksana, seperti, dan lainnya. Altenbernd (Pradopo, 2017:67) berpendapat bahwa metafora adalah bahasa yang menyatakan suatu hal yang sama/setara dengan hal lainnya yang sesungguhnya tidak sama.

Contoh-contoh bahasa kias metafora seperti: Tuhan adalah warga negara yang paling modern (dalam sajak Subagio “Katekhisasi”), senyumnya seindah embun pagi yang menyegarkan,

Metafora terdiri atas dua bagian atau bisa disebut sebagai *tern*, yaitu *tern* pokok atau *tenor* dan *tern* kedua atau *vehicle*. Pada penggunaannya, *tern* pokok adalah sesuatu yang akan dibandingkan, sedangkan *tern* kedua adalah sesuatu yang digunakan untuk membandingkan *tern* pokok. Sehingga dalam pengaplikasiannya terhadap kalimat misalnya “Tuhan adalah warga negara yang paling modern”; “Tuhan” merupakan *tern* pokok dan “Warga negara yang paling modern” merupakan bagian dari *tern* kedua.

c. *Epic Simile*/Perumpamaan Epos

Epic Simile merupakan suatu perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya ke dalam sebuah kalimat maupun frase yang berturut-turut. Penggunaan *epic simile* tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas agar

lebih memperdalam dan menandakan sifat-sifat pembandingnya daripada hanya sekedar memberikan perumpamaan saja. Contoh penggunaan bahasa *epic simile*, yaitu: Senyumnya secantik bunga mawar merah, merekah mekar dan semerah darah.

d. Alegori

Alegori merupakan bahasa kias yang menjelaskan suatu ungkapan tidak secara harfiah. Alegori merupakan cerita kiasan atau lukisan kiasan yang mengiaskan hal-hal lain atau kejadian-kejadian lain, jati tidak selalu diungkapkan melalui bahasa. Biasanya alegori terdapat dalam sajak-sajak pujangga baru, namun sekarang alegori juga sudah banyak terdapat dalam sajak-sajak Indonesia modern. Contoh bahasa kiasan alegori ialah: Bayi itu seperti kertas kosong, putih bersih tak ternoda. Contoh lainnya seperti: Kehidupan itu seperti roda berputar, kadang berada di bawah, kadang juga berada di atas.

e. Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kias yang menyamakan benda dengan sifat-sifat manusia. Benda-benda yang dijadikan objek dibuat seolah-olah dapat berpikir, berbuat dan lainnya. Bahasa kias ini sering digunakan oleh penyair-penyair puisi dari dulu sampai sekarang (Pradopo, 2017:76). Pada pengaplikasiannya, personifikasi membuat objek tampak hidup, selain itu juga memberikan kejelasan dan bayangan angan yang konkret. Contoh dari personifikasi, yaitu: bendera kuning memberi kabar duka, gunung Merapi memuntahkan laharnya, pelita jendela di malam gelap melambai pulang perlahan.

f. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan bahasa kias yang jarang dijumpai penggunaannya. Altenbernd (Pradopo, 2017:80) menyebutkan sinekdoke adalah bahasa kias yang menyatakan suatu objek dengan bagian penting dari objek itu sendiri. Ada dua macam sinekdoke yaitu, (1) *pars pro toto*: sebagian untuk keseluruhan, (2) *totum pro parte*: keseluruhan untuk sebagian.

Contoh penggunaan bahasa kias sinekdoke pada *pars pro toto*:

“Laki-laki itu meminta wanitanya tetap mengosongkan jari manisnya untuk dirinya kelak”, pada kata jari manis tersebut dapat mewakili seluruh hidup dari sang wanita yang diminta agar tetap setia kepada si lelaki dan tidak mencari pendamping lain. Lalu contoh lainnya, “Jutaan hati fans menyayangi ketujuh pemuda tersebut dengan tulus”, kata hati mewakili seluruh jutaan penggemar dari ketujuh pemuda tersebut.

Contoh penggunaan bahasa kias sinekdoke pada *totum pro parte*:

“SMA 1 Sukawati meraih peringkat juara 1 dan 3 dalam lomba nyurat lontar pada tahun 2016” Pada kata SMA 1 Sukawati menunjukka sebuah sekolah, namun pada konteks kalimat tersebut menandakan bahwa siswa yang mewakili lomba yang mendapatkan juara 1 & 3. Lalu contoh lainnya, “Lagu ciptaannya ia rilis dengan tujuan untuk menyindir sistem pemerintahan”, dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa dari semua lagu ciptaannya penyanyi tersebut memiliki lagu yang diperuntukkan menyindir sistem pemerintahan di negaranya.

g. Metonimia

Metonimia juga salah satu bahasa kias yang jarang dijumpai pemakaiannya. Metonimia bisa juga disebut sebagai bahasa kias pengganti nama. Altenbernd (Pradopo, 2017:78) menyebutkan penggunaan bahasa kias ini berupa penyebutan atribut atau sesuatu yang berhubungan dengan obyek yang ingin disebutkan. Contoh dari penggunaan metonimia, yaitu: Detergen disebut rinso, Motor disebut honda, dll.

2) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Sebuah puisi pasti terdapat arti yang menyimpang atau memoncong dari teks yang tertulis. Hal itu bisa terjadi dikarenakan bahasa puisi itu bersifat multitafsir/banyak penafsiran (*polyinterpretable*). Riffaterre (Pradopo, 2017:218) mengemukakan ada 3 hal penyebab pemoncongan arti atau penyimpangan arti tersebut, diantaranya:

a. Ambiguitas

Kata-kata yang ambigu memang sering kali ditemukan dalam sebuah puisi maupun frase-frase lainnya. Hal ini bisa disebabkan oleh bahasa kias yang awalnya bertujuan untuk memperindah bahasa puisi. Ambiguitas ini dapat berupa kata, frase, klausa bahkan sampai kalimat yang mempunyai makna lebih dari satu. Ambiguitas ini juga bertujuan untuk menciptakan misteri dalam sajak sehingga menimbulkan rasa penasaran dan mampu memberikan kesempatan pembaca untuk mengartikan frase atau bahasa tersebut sesuai dengan asosiasinya (Pradopo, 2017:220).

Contoh dari penggunaan kata ambiguitas, yaitu: hutang budi, angkat tangan, angkat kaki, banting tulang, dan lainnya.

b. Kontradiksi

Kontradiksi bisa juga disebut ironi, yaitu salah satu cara penyampaian tujuan atau makna yang memiliki arti sebaliknya. Ironi biasanya bertujuan untuk mengejek. Ironi menarik perhatian pembaca dengan cara membuat pembaca berpikir, tersenyum bahkan sampai berbelaskasihan terhadap sesuatu (Pradopo, 2017:220). Tyas (2021:19) menerangkan bahwa untuk mencari sebuah makna secara kebalikan perlu menggunakan gaya ucap paradoks dan ironi, dimana paradoks merupakan sebuah pernyataan yang terlihat bertentangan dengan wujudnya sendiri, namun ada kemungkinan bahwa hal tersebut benar.

Contoh dari kalimat kontradiksi, yaitu: Semua buku di perpustakaan ada di rak buku kecuali buku tahunan sekolah yang ditaruh di rak kaca.

Contoh lainnya seperti kaya harta tapi miskin hati.

c. *Nonsense*

Nonsense adalah sebuah kata yang tidak memiliki arti secara linguistik.

Kata-kata tersebut diciptakan langsung oleh penyair puisi sehingga memiliki pemaknaan khusus yang tidak ada dalam kamus kebahasaan.

Namun walaupun tidak memiliki arti, kata jenis *nonsense* ini tetap memiliki makna dalam puisinya (Pradopo, 2017:301). Contoh penggunaan kata nonsense ialah kata sepisaupi dan sepisaupa dalam sajak “Sepisaupi” karya Sutardji Calzoum Bachri. Beliau menggabungkan kata sepi, pisau dan sapa sehingga menjadi sepisaupi, sepisaupa dan

sepisapanya. Dalam konteks tersebut memiliki makna “sapanya dalam sepi itu menusuk seperti pisau”.

3) Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Riffaterre (Pradopo, 2017:225) menyebutkan jika misalkan ruang teks berlaku seperti pengorganisasian untuk membuat tanda atau suatu hal keluar dari ketatabahasa secara linguistik tidak ada artinya maka akan terjadi penciptaan arti. Atau secara sederhananya, penciptaan arti merupakan sebuah konvensi puitis yang berbentuk visual, konvensi puitis ini tidak memiliki makna dalam linguistik/bahasa namun memiliki makna dalam sebuah puisi atau lirik lagu. Beberapa hal yang tidak memiliki arti secara linguistik, ialah:

- (1) Sajak/Rima, yaitu sebuah pengulangan bunyi yang berselang, rima bisa pengulangan bunyi dalam kata-kata maupun dalam beberapa baris. Contoh pengulangan dalam kata: sayur-mayur, gilang gemilang. Contoh pengulangan bunyi akhiran kalimat dalam baris (a a a a), (a a b b), (a b a b), dll.
- (2) Enjambemen, yaitu pemutusan/pemenggalan kata yang akan diletakkan dalam baris berikutnya. Penggunaan enjambemen dimaksudkan untuk menerangkan sebuah makna pada bagian bagian tertentu dengan cara memfokuskannya pada satu baris dan kalimat penjelasnya dipindahkan ke bagian baris baru. Contoh enjambemen yaitu penggalan lirik lagu Sunset di Tanah Anarki:

Andai ku malaikat, kupotong sayapku
Dan rasakan perih di dunia bersamamu
Perang 'kan berakhir, cinta 'kan abadi
Di tanah anarki, romansa terjadi

Pada baris ini kata “dan” dan “di” seharusnya menjadi sebuah kata yang bersambung dengan baris sebelumnya, namun terjadi pemenggalan dan kata tersebut diletakkan pada baris berikutnya.

- (3) Tipografi, yaitu ilmu/seni dalam penyusunan atau penataan baik huruf maupun tulisan dengan penyebaran dalam ruang yang tersedia. Tipografi berfungsi untuk memberikan kenyamanan dalam membaca sehingga menarik perhatian pembaca dan menimbulkan rasa penasaran dalam membaca. Contohnya adalah puisi tragedi winka & sihka. Puisi tersebut dibuat dalam susunan zig-zag dan terdiri dari kata kawin, ka, win, winka, sihka, sih dan ku.
- (4) Homologi, yaitu persejajaran bentuk/posisi dalam baris puisi maupun lirik lagu. Bentuk dari persejajaran ini memunculkan suatu makna yang serupa. Homologi atau persamaan posisi ini banyak ditemukan dalam sajak pantun atau sesuatu yang sama seperti pantun. Semua hal tanda yang di luar kebahasaan ini menciptakan sebuah makna, misalnya dalam makna yang mengeras (intesitas arti) maupun kejelasan yang diciptakan oleh sebuah pengulangan dalam bunyi dan paralelismenya (Pradopo, 2017:225). Contoh dari homologi dapat ditemui dalam bait sajak Rendra, yaitu:

Elang yang gugur tergeletak
 Elang yang tergugur terebah
 Satu harapku pada anak
 Ingatkan pulang apabila lelah

Pada bait tersebut terdapat persejajaran bentuk dan menimbulkan persejajaran arti, yang artinya: bagaimanapun hebatnya sang elang, sesekali ia akan gugur tergeletak dan terebah tak berdaya, begitupun

dengan seorang anak, sekuat/sehebat apapun pasti akan lelah juga dan ingatlah untuk pulang jika kelelahan menerjang.

2.3.1.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan Heuristik bisa dikatakan adalah proses pembacaan tahap pertama yang harus dilakukan dalam pembacaan puisi ataupun lirik lagu. Pembacaan ini melibatkan kompetensi kebahasaan/linguistik. Untuk menjelaskan arti dari sebuah puisi atau lirik lagu, sajak diteliti berdasarkan makna secara umum dan dikembangkan dengan logika bahasa yang biasa. Pada pembacaan ini sajak perlu dibaca secara satu garis lurus ke samping (linier) sesuai dengan struktur normatif, bila perlu ditambahkan kata sambung (bisa ditambahkan dalam tanda kurung), kata-katanya dikembalikan ke dalam bentuk morfologi yang normatif (Pradopo, 2017:279). Setelah melakukan Pembacaan Heuristik, kemudian dilanjutkan ke tahap Pembacaan Hermeneutik.

2. Pembacaan Hermeneutik

Setelah melakukan pembacaan heuristik, kemudian dilanjutkan ke pembacaan hermeneutik dengan cara ditafsirkan sesuai dengan konvensi sastra sebagaimana sistem semiotik tingkat dua. Pemaknaan pada tahap pembacaan ini dilakukan secara menyeluruh dan lebih memperjelas analisis sebuah penelitian yang awalnya masih banyak terdapat kiasan, ambiguitas, kontradiksi, dan lainnya (Pradopo, 2017:278 & 308-309). Pada tahap ini pembaca perlu menyimak teks dan mengingat kembali apa saja yang telah

dibaca pada saat tahap pembacaan pertama (heuristik), kemudian menganalisis lebih mendalam dengan cara menganalisis per bait dan melakukan perubahan pada pemahaman tersebut berdasarkan kompetensi kesusastraan. Premiger (Ratih, 2016:7) menyebutkan bahwa pengartian sebuah karya sastra berdasarkan bahasa adalah ‘arti’ (*meaning*), sedangkan pengartian sebuah karya sastra berdasarkan sastra adalah ‘arti dalam arti’ (*meaning of meaning*).

2.3.1.3 Matriks, Model dan Varian

Matriks bisa diibaratkan sebagai kunci atau intisari dari serangkaian naskah/teks. Ratih (2016:7) berpendapat bahwa matriks merupakan sebuah analisis yang abstrak yang tidak pernah teraktualisasikan dan tidak terdapat dalam teks, maksudnya matriks merupakan sebuah kata atau kata kunci yang tidak ada dalam teks secara gamblang, jadi harus diabstraksikan atau dilakukan penyisihan untuk menemukan poin-poin utama dalam sajak/lirik lagu. Matriks tidak hanya berupa kata, namun bisa juga dalam bentuk frasa, klausa maupun kalimat sederhana. Matriks tersebut bersifat hipotesis, dan dalam struktur kalimat atau teksnya terlihat sebagai aktualisasi sebuah kata. Untuk mengidentifikasikan matriks, terlebih dahulu perlu mencari model dalam lirik lagu, hal ini dikarenakan model merupakan langkah aktualisasi pertama dari matriks, dimana model ini berupa kata atau kalimat tertentu yang ciri utamanya adalah keputisannya. Maksud dari model adalah langkah aktualisasi pertama dari matriks adalah model ini dianggap sebagai kata atau kalimat yang menjadi titik/poin utama yang mampu menggambarkan keseluruhan dari sajak atau lirik yang ingin disampaikan oleh penyair. Setelah

mendapatkan model, kemudian model tersebut diekspansi atau diperluas kembali menjadi varian-varian yang tersebar pada seluruh lirik lagu. Varian adalah sebuah pendeskripsian dari model yang ada dalam setiap bait dan baris. Varian biasanya berupa kata, frasa maupun kalimat sederhana yang termasuk dalam poin-poin yang terhubung pada model.

2.3.1.4 Hipogram

Hipogram atau hubungan intertekstual merupakan teks yang menjadi acuan atau latar belakang terciptanya sebuah teks atau sajak baru. Hipogram ini merupakan landasan untuk penciptaan sebuah karya baru, baik dipatuhi maupun disimpangi oleh pengarang (Ratih, 2016: 7). Menurut Pradopo (2017: 229) dalam menganalisis makna sebuah karya sastra tidak boleh melupakan hubungan kesejarahan atau latar belakangnya karena pada dasarnya karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya. Dalam sajak/lirik lagu, tentunya penggunaan kata-kata hingga kalimat yang tertulis memiliki makna dan tujuannya, baik mengungkapkan suatu pesan maupun berhubungan dengan sesuatu yang lain, hal tersebut membuktikan bahwa sebuah karya sastra tidak dibuat dengan kekosongan semata. Riffaterre (Lantowa, Marahayu & Khairussibyan, 2017:16) mengatakan bahwa *“The hypogram may be potential, therefore observable in language, or actual, therefore observable in a previous text”* (Hipogram bisa jadi potensial, sehingga dapat diamati dari bahasanya, atau aktual, sehingga dapat diamati dari teks sebelumnya), dengan itu dapat dikatakan Riffaterre membagi hipogram menjadi 2 jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual.

Hipogram potensial merupakan hipogram yang dimana teks tersebut tidak tereksplisitkan, jadi harus melewati tahapan pengabstraksian dari teks untuk mendapatkan makna yang penuh (Ratih, 2016:7). Bisa dikatakan hipogram potensial tercipta dari karya itu sendiri karena tidak memiliki hubungan dengan karya-karya sebelumnya. Hipogram potensial dapat disamakan dengan matriks karena berasal dari teks bahasa yang digunakan dalam karya sastra itu sendiri, baik berupa kata, frasa maupun kalimat sederhana. Hipogram potensial terwujud dari bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dianggap umum, seperti prasuposisi (pra-anggapan), sistem deskriptif, seme (penafsiran tanda) dan konotasi. Sehingga untuk menentukan sebuah teks merupakan hipogram potensial, perlu diperhatikan apakah makna yang disampaikan dalam teks tersampaikan secara langsung atau disampaikan dengan bahasa-bahasa yang perlu diabstraksikan (ditelaah dan disaring poin-poin pentingnya) terlebih dahulu untuk mendapatkan maknanya secara menyeluruh.

Hipogram yang kedua yaitu hipogram aktual. Hipogram aktual adalah sebuah hipogram yang berupa teks nyata (tergambar secara eksplisit) baik dari sebuah kata, kalimat maupun keseluruhan isi teks. Hipogram aktual ini bisa dikatakan menjadi latar penciptaan sebuah teks baru, dimana hipogram aktual terwujud dalam teks-teks yang telah ada sebelumnya, baik berupa karya sastra terdahulu, mitos, legenda, maupun karya lainnya yang telah terpublikasikan (Ratih, 2016:8). Lantowa, Marahayu & Khairussibyan (2017:16) menyatakan bahwa apabila teks tersebut merupakan hipogram aktual, yang dalam hal ini adalah teks terdahulu, pembaca tidak cukup hanya bergantung pada penafsiran yang diuraikan, tetapi juga perlu mengetahui tradisinya (latar belakang yang mendukung terciptanya sajak/lirik lagu

tersebut). Lantowa, Marahayu & Khairussibyan (2017:17) juga berpandangan ketika pembaca atau penikmat lagu berhasil menemukan adanya teks lain dari teks tersebut, kemudian dibandingkan, disejajarkan maupun dikontraskan keduanya sehingga mendapat hubungan dari kedua teks, maka pembaca atau penikmat lagu akan lebih mudah mengungkap tanda/signifikansi teks. Contohnya seperti sebuah sajak yang telah dibuat pada tahun 1964 dengan judul “Lukisan” menjadi latar belakang terciptanya sajak baru yang berjudul “Tembang kasmaran” di tahun 1966.

